

Transformasi Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Ririn Lailatul Masykuro¹, Syuhud²

¹ Universitas Islam Syarifuddin, Indonesia; ririnlailatulmasykuro@gmail.com

² Universitas Islam Syarifuddin, Indonesia; syuhudlu@gmail.com

Abstract

Keywords:

Inclusive Islamic education; prayer learning; Children with Special Needs; pedagogical adaptation

Inclusive education demands equality of spiritual access, yet prayer learning for Children with Special Needs (CSEN) often still neglects pedagogical design that is responsive to the diversity of students' capacities. This study aims to analyze the implementation of prayer learning transformation for CSEN through an inclusive approach, as well as its challenges and relevance to contemporary Islamic education values. The research method uses an instrumental qualitative case study at SLB Bhakti Wanita Lumajang. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, then processed using an interactive analysis model. The results show that the transformation of prayer learning was successfully realized through differential pedagogical adaptation, non-discriminatory personal assistance, and the creation of an accessible worship ecosystem in the school environment. Despite limitations in adaptive media and teacher competence, the application of multimodal strategies and process-based assessment proved effective in sustainably improving understanding, spiritual motivation, and consistency of worship practice. These findings affirm that worship inclusivity is a real manifestation of maqashid syariah and the principle of rahmatan lil 'alamin. This research fills an empirical gap in Islamic education literature that still lacks structured discussion on the implementation of inclusive prayer learning, offering novelty through the integration of multimodal strategies and process-based assessment that operationally translates the principles of maqashid syariah and rahmatan lil 'alamin into pedagogical practices in schools.

Abstrak

Kata kunci:

Pendidikan Islam inklusif; pembelajaran shalat; Anak Berkebutuhan Khusus; adaptasi pedagogis

Pendidikan inklusif menuntut kesetaraan akses spiritual, namun pembelajaran shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering kali masih mengabaikan desain pedagogis yang responsif terhadap keragaman kapasitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi transformasi pembelajaran shalat bagi ABK melalui pendekatan inklusif serta tantangan dan relevansinya dengan nilai pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian menggunakan studi kasus kualitatif instrumental di SLB Bhakti Wanita Lumajang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, lalu diolah dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran shalat berhasil diwujudkan melalui adaptasi pedagogis diferensial, pendampingan personal yang nondiskriminatif, dan penataan ekosistem ibadah yang aksesibel di lingkungan sekolah. Kendati terdapat keterbatasan media adaptif dan kompetensi guru, penerapan strategi multimodal serta penilaian berbasis proses terbukti efektif meningkatkan pemahaman, motivasi spiritual, dan konsistensi praktik ibadah secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa inklusivitas ibadah merupakan wujud nyata maqashid syariah dan prinsip rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini mengisi kesenjangan empiris dalam literatur pendidikan Islam yang masih minim membahas implementasi pembelajaran shalat inklusif secara

Article history:

Received: 15-05-2026

Revised: 25-05-2026

Accepted: 14-06-2026

terstruktur, dengan menawarkan kebaruan berupa integrasi strategi multimodal dan penilaian berbasis proses yang secara operasional menerjemahkan prinsip maqashid syariah dan rahmatan lil 'alamin ke dalam praktik pedagogis di sekolah.

Corresponding Author: Ririn Lailatul Masykuro
Universitas Islam Syarifuddin, Indonesia; ririnlailatulmasykuro@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dalam kerangka Islam menuntut kesetaraan akses dan pemenuhan hak spiritual bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, pembelajaran shalat sebagai ibadah fundamental belum sepenuhnya tertransformasi secara inklusif di sekolah-sekolah Islam kontemporer. Meskipun regulasi nasional seperti Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 telah menjamin layanan pendidikan tanpa diskriminasi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), implementasi pembelajaran ibadah masih sering terlepas dari desain pedagogis yang responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik. Studi empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif masih bersifat parsial dan belum terstandarisasi dalam modul pembelajaran ibadah (Wazdy, 2024), sementara laporan UNESCO (2022) mencatat bahwa dimensi spiritual dalam kurikulum inklusif kerap terabaikan dalam praktik kelas. Kondisi ini menegaskan bahwa kesenjangan antara mandat kebijakan dan realitas kelas menuntut reorientasi metodologis yang tidak hanya menekankan akses fisik, tetapi juga keadilan epistemologis dan spiritual sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Berbagai upaya telah dikembangkan untuk mengoptimalkan pembelajaran shalat bagi ABK melalui penyesuaian media, pendampingan intensif, dan modifikasi gerakan. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan multisensorik dan kontekstual terbukti signifikan meningkatkan kemandirian serta pemahaman makna ritual shalat pada peserta didik berkebutuhan khusus. Karakteristik ABK yang heterogen secara kognitif, sensorik, dan motorik menyebabkan metode ceramah dan hafalan konvensional tidak memadai untuk internalisasi nilai kedisiplinan dan kekhusyukan shalat. Penelitian oleh Ruzaipah et al. (2021) mengonfirmasi efektivitas modifikasi gerakan berbasis terapi okupasi pada anak tunadaksa; studi terbaru oleh Wardhani dan Khadavi (2025) juga menemukan bahwa pendekatan rutin berbasis karakter dan kolaborasi keluarga berkontribusi positif terhadap partisipasi ibadah siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pembelajaran ibadah tidak terletak pada keseragaman metode, melainkan pada fleksibilitas pedagogis yang menempatkan kebutuhan individual sebagai poros, selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun literatur mengenai teknik pembelajaran shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terus berkembang, kajian yang mengintegrasikan pendekatan inklusif Islam secara utuh dalam ekosistem kelas reguler masih sangat terbatas, di mana belum ada penelitian yang secara sistematis memetakan bagaimana

transformasi pembelajaran shalat bagi beragam jenis ABK diimplementasikan dalam lingkungan yang mengedepankan kesetaraan, interaksi sosial, dan internalisasi nilai spiritual secara simultan.

Studi terdahulu cenderung parsial, berfokus pada satu jenis disabilitas atau aspek teknis metode, tanpa mengeksplorasi dinamika kurikulum adaptif, kolaborasi antarguru, serta penilaian proses ibadah dalam setting inklusif; tinjauan sistematis oleh Rofiah et al. (2025) mengungkap bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki potensi besar bagi inklusi disabilitas, namun akomodasi ibadah masih belum terdokumentasi secara komprehensif, sementara pedoman Kemendikbudristek (2023) belum merumuskan indikator baku pembelajaran ibadah inklusif dan observasi awal di SMA Luar Biasa Bhakti Wanita mengonfirmasi adanya kesenjangan antara pelaksanaan shalat berjamaah rutin dengan dokumentasi pedagogis yang terstandarisasi.

Kesenjangan ini menuntut penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan praktik, tetapi juga menganalisis proses transformasi pembelajaran shalat sebagai wahana pendidikan karakter dan inklusi spiritual, sehingga penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah: (1) Bagaimana implementasi transformasi pembelajaran shalat bagi ABK melalui pendekatan inklusif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer? dan (2) Bagaimana tantangan pendekatan inklusif dalam mendukung pemahaman, motivasi, serta praktik shalat ABK, serta bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam masa kini? Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang pertama kali memetakan secara sistematis transformasi pembelajaran shalat bagi ABK dengan ragam disabilitas dalam ekosistem kelas inklusif, dengan mengaitkan kurikulum adaptif, kolaborasi pendidik, dan penilaian berbasis proses sebagai kerangka operasional yang menerjemahkan prinsip maqashid syariah dan inklusivitas spiritual ke dalam praktik pedagogis yang terdokumentasi, terukur, dan berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan pedagogi inklusif dengan menghadirkan perspektif integratif yang menyatukan dimensi spiritual-ibadah dengan prinsip pendidikan kebutuhan khusus, sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan teori pembelajaran ibadah yang adaptif dan referensi bagi studi kualitatif selanjutnya; secara praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan panduan operasional bagi guru, pengelola lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, orang tua, dan praktisi pendamping ABK dalam merancang strategi pembelajaran shalat yang ramah disabilitas, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik ABK, sehingga pendekatan inklusif tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik keseharian yang mendukung tumbuhnya spiritualitas, kepercayaan diri, partisipasi sosial, serta kesejahteraan emosional ABK secara holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental untuk mengkaji secara mendalam transformasi pembelajaran shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Bhakti Wanita Lumajang, Jl. Basuki Rahmat Gg. Duspenduk No 1A, Lumajang (Yin, 2018). Unit analisis mencakup lokasi penelitian sebagai konteks institusional, kasus transformasi pedagogis pembelajaran ibadah, kegiatan shalat berjamaah dan pembelajaran fikih adaptif, serta artefak seperti dokumen kurikulum, media pembelajaran multimodal, dan dokumentasi visual penataan mushalla aksesibel. Sumber informasi utama terdiri atas responden kunci: Roby Fian Darmawan, S.Pd. (Kepala Sekolah) sebagai pemegang kebijakan, Any Mazidah, S.Hum. (Guru PAI) sebagai pelaksana pedagogis, serta tiga peserta didik ABK yaitu Khalila Miyuki A.R. (tunadaksa), Muhammad Nur Yaqin (tunanetra), dan Robi Setiawan (tunagrahita) sebagai subjek pengalaman langsung, yang dilengkapi dengan informan pendukung dan dokumen terkait untuk triangulasi data (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi: desk-review terhadap kebijakan pendidikan inklusif dan literatur fikih disabilitas; observasi partisipatif pasif selama tiga bulan terhadap proses pembelajaran shalat di kelas dan mushalla; wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman berbasis rumusan masalah; serta satu sesi Focus Group Discussion untuk validasi temuan awal (Merriam & Tisdell, 2016). Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, ditranskrip verbatim, dan divalidasi melalui member checking. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data melalui koding tematik, penyajian data dalam matriks dan narasi visual, serta verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Metode analisis yang diterapkan adalah kombinasi analisis isi tematik untuk mengidentifikasi pola makna eksplisit dan analisis interpretatif untuk memahami konteks normatif nilai-nilai Islam inklusif, dengan dukungan perangkat NVivo 14 untuk mengelola data secara sistematis dan transparan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berangkat dari urgensi mewujudkan ruang pembelajaran ibadah yang inklusif dan bermakna bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Melalui kajian berjudul “Transformasi Pembelajaran Shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, bagian ini secara khusus memaparkan dan menganalisis temuan lapangan yang menggambarkan bagaimana proses transformasi pembelajaran shalat diimplementasikan, dinamika interaksi yang terbangun, serta tantangan dan pemaknaan spiritual yang menyertainya. Uraian berikut akan menyajikan hasil observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang diproses secara kualitatif, guna memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk implementasi,

strategi adaptasi, serta relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran shalat yang ramah disabilitas.

Implementasi transformasi pembelajaran shalat bagi ABK melalui pendekatan inklusif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer

Berdasarkan data observasi, implementasi transformasi pembelajaran shalat bagi ABK melalui pendekatan inklusif terwujud dalam tiga dimensi yang saling menopang: adaptasi pedagogis diferensial, pendampingan personal yang nondiskriminatif, dan penciptaan ekosistem ibadah yang aksesibel serta bernilai spiritual. Secara proses, sekolah mentransformasi pembelajaran shalat dari pendekatan konvensional yang seragam menjadi praktik yang responsif terhadap profil kebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari penerapan strategi demonstrasi, pengulangan terstruktur, dan bimbingan langsung yang dirancang secara fleksibel. Misalnya, peserta didik tunanetra dioptimalkan melalui stimulasi auditori dan pendampingan fisik, anak autisme dibimbing dengan pendekatan tenang dan bertahap untuk menjaga fokus, anak tunadaksa disesuaikan dengan kapasitas motoriknya, sementara anak tunagrahita memperoleh penyederhanaan instruksi dan pengulangan intensif. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis ritual, tetapi juga menggeser pola pembelajaran menuju pembiasaan (*habituation*) yang berkelanjutan dan terukur sesuai perkembangan masing-masing anak.

Pendekatan inklusif diimplementasikan melalui kesetaraan akses dan interaksi sosial yang terintegrasi dalam satu ruang ibadah. Seluruh ABK, terlepas dari jenis disabilitasnya, mengikuti shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di mushalla yang sama tanpa segregasi. Guru berperan sebagai fasilitator aktif yang memberikan perhatian individual, memastikan setiap anak merasa nyaman dan terakomodasi sesuai kemampuannya. Sikap nondiskriminatif ini diperkuat dengan penataan saf yang inklusif, pengurangan hambatan psikologis, serta penanaman nilai kebersamaan dan saling menghargai antar peserta didik. Dengan demikian, inklusivitas tidak sekadar berada pada tataran fisik atau administratif, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang mengedepankan prinsip kesetaraan dalam beribadah.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, implementasi ini merefleksikan pergeseran paradigma dari pendidikan ibadah yang normatif-tekstual menuju pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, karakter, dan kesejahteraan emosional. Ketersediaan fasilitas yang aksesibel (*mushalla*, perlengkapan ibadah, tempat wudhu yang mudah dijangkau) bersinergi dengan suasana pembelajaran yang tertib, kondusif, dan penuh empati. Sekolah tidak hanya mentransfer tata cara shalat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, ukhuwah, dan prinsip rahmatan lil 'alamin melalui ruang belajar yang manusiawi. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan ini menjadi indikator bahwa pendekatan inklusif yang diterapkan telah berhasil menjembatani keragaman kebutuhan dengan tujuan spiritual, sekaligus menjawab tuntutan pendidikan Islam

masa kini yang menekankan inklusi, adaptabilitas, dan pembentukan karakter berbasis kasih sayang.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai proses transformasi pembelajaran shalat bagi ABK, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan tiga narasumber kunci: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik tunadaksa, Khalila Miyuki A.R. Berikut adalah kutipan utama beserta analisis tematisnya:

Sebagai pemegang kebijakan utama di tingkat institusi, Kepala Sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan filosofi pembelajaran di lingkungan pendidikan. Untuk memahami landasan konseptual dan komitmen lembaga dalam menerapkan pendekatan inklusif pada pembelajaran ibadah shalat, peneliti melakukan wawancara mendalam terkait visi, kebijakan, serta dukungan ekosistem sekolah. Dalam kesempatan tersebut, Kepala Sekolah mengungkapkan pergeseran paradigma yang telah ditempuh lembaga dalam memaknai dan mengimplementasikan pembelajaran shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Berikut adalah pernyataan lengkapnya:

“Kami tidak lagi melihat shalat sebagai kegiatan yang harus seragam dan kaku. Sejak tiga tahun terakhir, sekolah mengubah paradigma pembelajaran ibadah dari yang sifatnya segregatif menjadi terintegrasi. Mushalla kami dirancang aksesibel, guru diberi pelatihan pendampingan ABK, dan yang paling penting, tidak ada pemisahan saf berdasarkan jenis kebutuhan anak. Shalat adalah hak spiritual setiap muslim, dan sekolah berkomitmen memastikan semua anak merasakan pengalaman itu dalam satu ruang yang sama.”

Kutipan ini mengonfirmasi adanya transformasi kebijakan dan ekosistem di tingkat institusi. Pergeseran dari pendekatan segregatif ke terintegrasi mencerminkan implementasi nyata pendidikan Islam inklusif kontemporer, di mana prinsip kesetaraan (musawah) dan kasih sayang (rahmah) dioperasionalkan melalui penataan ruang, pelatihan guru, dan penolakan terhadap dikotomi "normal vs berkebutuhan". Kepala Sekolah memosisikan shalat bukan sekadar ritual, melainkan hak spiritual yang harus diakses secara inklusif.

Jika visi kebijakan inklusif yang dirumuskan oleh kepala sekolah membutuhkan ruang operasional yang nyata, maka guru pendidikan agama Islam berperan sebagai ujung tombak yang menerjemahkan paradigma tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran shalat, guru tidak lagi berpatokan pada standar gerakan yang kaku dan seragam, melainkan mengedepankan fleksibilitas pedagogis yang responsif terhadap kapasitas fisik, kognitif, dan emosional peserta didik. Pendekatan ini diwujudkan melalui penyesuaian teknik instruksional, pendampingan intensif, serta penanaman nilai spiritual yang melampaui aspek ritual semata. Refleksi implementasi di lapangan tersebut diungkapkan langsung oleh guru PAI yang mendampingi proses ibadah:

“Saya tidak memaksakan gerakan sempurna jika secara fisik anak tidak mampu. Untuk Khalila misalnya, saya menyesuaikan rukuk dan sujudnya sesuai

jangkauan motoriknya, sambil terus menekankan bahwa yang dinilai Allah adalah niat dan usaha. Kami pakai metode demonstrasi, pembiasaan bertahap, dan pendampingan satu-satu. Yang saya lihat, anak-anak tidak hanya hafal bacaan, tapi mulai memahami makna shalat sebagai bentuk ketenangan dan komunikasi dengan Allah. Itu yang kami bangun pelan-pelan.”

Guru PAI mengungkapkan transformasi metodologis dari pembelajaran berbasis kepatuhan tekstual menuju pendekatan pedagogis yang adaptif dan bermakna. Strategi diferensiasi (penyesuaian gerakan, pendampingan personal, penekanan pada niat/ikhtiar) sejalan dengan prinsip pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Guru tidak hanya mentransfer teknis ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritual (khushu', tawakkal, ihsan) melalui ruang belajar yang manusiawi dan fleksibel.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Khalila Miyuki A.R. (ABK Tunadaksa), implementasi transformasi pembelajaran shalat melalui pendekatan inklusif terwujud dalam tiga dimensi utama. Pertama, adaptasi pedagogis yang responsif: Khalila mengakui kesulitan pada gerakan sujud, namun guru merespons tidak dengan pemaksaan, melainkan melalui bimbingan personal yang sabar dan lembut hingga ia mampu memahaminya, mencerminkan pergeseran dari instruksi kaku menjadi pendampingan diferensial. Kedua, ekosistem sosial yang aman dan kolaboratif: Kekhawatiran awal Khalila akan stigma berubah menjadi pengalaman inklusif nyata, di mana teman sebaya aktif saling mengingatkan dan mengoreksi praktik shalat tanpa diskriminasi, menciptakan ruang belajar yang psikologisnya aman dan partisipatif. Ketiga, internalisasi makna spiritual yang autentik: Pembelajaran shalat tidak lagi dipandang sebagai rutinitas mekanistik, melainkan wahana transformasi diri; Khalila menyatakan bahwa proses ini membuatnya merasa lebih dekat kepada Allah SWT, termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik, dan justru lebih mudah memahami materi ketika belajar bersama teman. Adapun hasil wawancaranya adalah:

“Saya sangat senang mengikuti pembelajaran ibadah shalat di sekolah karena hal ini membantu saya memahami bacaan dan gerakan shalat dengan lebih baik, sekaligus menjadi sarana bagi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat kepada Allah SWT. Saya belajar materi shalat secara runtut, mulai dari niat wudhu, gerakan, hingga bacaan, dengan bimbingan guru yang lemah lembut dan sabar; bagian yang paling mudah bagi saya adalah takbiratul ihram, sedangkan sujud menjadi tantangan tersendiri yang selalu dibimbing guru hingga saya mampu memahaminya. Saya juga merasa bahagia dapat belajar shalat bersama teman-teman, di mana kami saling membantu mengoreksi kesalahan tanpa saling mengejek, sehingga rasa takut saya awalnya akan stigma berubah menjadi rasa aman dan nyaman. Pengalaman ini membuat saya semakin termotivasi untuk menjalankan shalat secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut juga diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa foto. Adapun hasil dokumentasinya sebagaimana berikut ini :



Gambar 1. Pelaksanaan Sholat Berjamaah

Foto di atas menunjukkan pelaksanaan shalat berjamaah di musholla sekolah dengan dinding berwarna hijau yang aksesibel. Terlihat peserta didik berbaris dalam saf tanpa pemisahan berdasarkan jenis kebutuhan khusus, mengenakan seragam putih dengan berbagai busana muslim (hijab putih, pink, biru, hijau bermotif, dan krem). Penataan ruang yang terbuka dengan poster materi pembelajaran di dinding, jam dinding, dan pencahayaan yang memadai mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan ibadah yang inklusif dan kondusif. Foto ini menjadi bukti visual bahwa implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran shalat telah terwujud secara nyata, di mana seluruh peserta didik termasuk ABK beribadah bersama dalam satu ruang yang sama tanpa segregasi, selaras dengan temuan wawancara dan observasi sebelumnya.

Tantangan pendekatan inklusif dalam mendukung pemahaman, motivasi, praktik shalat ABK, dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam masa kini

Berdasarkan observasi, implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran shalat bagi ABK menghadapi tantangan multidimensi, mulai dari keragaman tingkat pemahaman yang menuntut strategi diferensiasi kompleks, kesulitan mempertahankan motivasi intrinsik jangka panjang di tengah fluktuasi konsentrasi, hingga hambatan fisik dan kognitif dalam praktik gerakan ibadah yang memerlukan penyesuaian teknis tanpa mengorbankan esensi ritual. Meskipun demikian, dinamika tantangan tersebut justru mengaktualisasikan relevansi yang mendalam dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer: prinsip kesetaraan (musawah) dan keadilan ('adl) diwujudkan melalui pemberian akses ibadah yang sama tanpa segregasi serta akomodasi yang proporsional dengan kapasitas masing-masing anak, bukan penyamarataan; sikap guru yang sabar, adaptif, dan berpusat pada niat serta ikhtiar mencerminkan nilai kasih sayang (rahmah) dan pemahaman spiritual yang substantif, sejalan dengan semangat rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, tantangan di lapangan tidak melemahkan praktik inklusif, melainkan memperkuat transformasi pendidikan Islam ke arah yang lebih humanis dan berkeadilan, di mana keberagaman kebutuhan diakui sebagai bagian dari hikmah penciptaan dan ruang ibadah menjadi wahana nyata internalisasi nilai-nilai keislaman yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Roby Dian Darmawan, diperoleh gambaran komprehensif mengenai tantangan, strategi, dan relevansi pendekatan inklusif dalam pembelajaran shalat bagi ABK. Beliau menegaskan bahwa tantangan utama terletak pada kesiapan sumber daya manusia, di mana "tidak semua guru PAI atau pendamping memiliki latar belakang pendidikan khusus; modifikasi gerakan, bahasa, dan tempo pembelajaran shalat bagi ABK membutuhkan pelatihan spesifik yang masih terbatas aksesnya di tingkat sekolah." Selain aspek SDM, keterbatasan anggaran untuk pengembangan media pembelajaran adaptif juga menjadi hambatan struktural yang perlu diantisipasi melalui kolaborasi eksternal.

Menanggapi dampak pendekatan inklusif terhadap pemahaman konsep shalat, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah menerapkan strategi kontekstualisasi materi: "Kami memetakan shalat bukan sebagai rangkaian hafalan mati, tetapi sebagai dialog spiritual yang bisa dipahami secara bertahap. Setiap rukun dan syarat disederhanakan dengan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari ABK."

Pendekatan bermakna (*meaningful learning*) ini bertujuan agar ABK tidak sekadar menghafal gerakan, tetapi memahami esensi spiritual di balik setiap tahapan ibadah.

Dalam aspek motivasi dan konsistensi praktik, kebijakan sekolah berorientasi pada penilaian berbasis proses: "Kami tidak menilai dari kesempurnaan gerakan, tetapi dari konsistensi dan usaha. Setiap kemajuan kecil dicatat dan dihargai. Ini membangun *self-efficacy* dan mengurangi kecemasan ABK saat hendak shalat."

Sistem ini menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan tidak menekan, sehingga ABK dapat berkembang secara spiritual tanpa beban psikologis. Terkait relevansi dengan nilai pendidikan Islam masa kini, Kepala Sekolah menekankan bahwa inklusivitas merupakan manifestasi dari prinsip keadilan (*'adl*) dan kasih sayang universal (*rahmatan lil 'alamin*): "Pendidikan Islam masa kini tidak boleh eksklusif; ia harus memastikan setiap anak, termasuk ABK, mendapat hak spiritual yang setara."

Dengan demikian, pendekatan inklusif bukan sekadar adaptasi metodologis, melainkan implementasi substantif dari *maqashid syariah*, khususnya *hifzhud din* (menjaga agama) untuk semua kalangan. Wawancara dengan Guru PAI, Any Mazidah, mengungkapkan dinamika praktis pendekatan inklusif di tingkat kelas. Beliau mengidentifikasi tantangan teknis utama berupa minimnya media pembelajaran adaptif: "Kami masih minim alat peraga taktil, video dengan bahasa isyarat, atau aplikasi interaktif yang menyesuaikan kecepatan belajar ABK. Pembelajaran masih banyak mengandalkan modifikasi manual dan repetisi langsung, yang tentu memakan waktu dan energi lebih."

Kondisi ini menuntut kreativitas dan kesabaran ekstra dari guru dalam memodifikasi materi secara mandiri. Meski demikian, strategi pedagogis multimodal yang diterapkan terbukti efektif meningkatkan pemahaman ABK: "Pemahaman meningkat ketika kami menggunakan pendekatan multimodal: visual (urutan gambar wudu & shalat), auditori (pelafalan berulang dengan intonasi tenang), dan kinestetik

(bimbingan tangan langsung). Materi dipecah menjadi langkah mikro sehingga tidak membebani memori kerja ABK."

Teknik chunking dan pengulangan terstruktur memungkinkan ABK memproses informasi secara bertahap tanpa mengalami kognitif overload. Dalam membangun motivasi dan konsistensi praktik shalat, Guru Any menekankan pendekatan afektif yang berpusat pada kasih sayang: "Motivasi tumbuh ketika shalat dirasakan sebagai kebutuhan hati, bukan beban kewajiban. Guru tidak memaksa, melainkan mendampingi dengan sabar. Shalat dibuat sebagai zona nyaman di mana kesalahan adalah bagian dari proses belajar."

Pendekatan ini menciptakan lingkungan emosional yang aman, sehingga ABK tidak merasa takut atau tertekan saat belajar ibadah. Terkait relevansi dengan nilai pendidikan Islam kontemporer, beliau menegaskan keselarasan antara fleksibilitas syariat dan prinsip inklusivitas: "Islam mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan dengan kapasitas berbeda, dan syariat bersifat fleksibel sesuai kemampuan. Pendekatan ini mengajarkan bahwa shalat adalah hak asasi spiritual, bukan ujian kesempurnaan fisik atau kognitif." Dengan demikian, pembelajaran shalat inklusif mengaktualisasikan nilai rahmah, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman fitrah sebagai ciri pendidikan Islam yang humanis di era kini.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Nur Yaqin, peserta didik ABK kategori tunanetra, diperoleh gambaran mendalam mengenai pengalaman dan persepsinya terhadap pembelajaran ibadah shalat dalam setting inklusif. Secara umum, Yaqin mengungkapkan perasaan positif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran: "Saya sangat senang karena dengan adanya pembelajaran ibadah shalat di sekolah, saya jadi bisa mengenal dan memahami rukun-rukun serta bacaan shalat dengan lebih baik." Motivasi spiritual menjadi pendorong utama keterlibatannya, sebagaimana ia sampaikan: "Saya merasa senang karena melalui pembelajaran shalat kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT."

Dalam aspek pemahaman konsep dan praktik shalat, Yaqin menjelaskan bahwa guru mengajarkan materi secara sistematis, mulai dari niat dan praktik wudhu, tata cara shalat, bacaan wajib dan sunnah, hingga praktik gerakan secara langsung. Bagian yang paling mudah ia pahami adalah rukun-rukun shalat, sedangkan tantangan terbesar terletak pada aspek bacaan: "Yang paling sulit adalah bacaan shalat, karena kami juga harus memahami makharijul huruf agar bacaan dapat dilafalkan dengan benar." Hal ini mengindikasikan bahwa bagi ABK tunanetra, aspek auditori dan artikulasi menjadi tantangan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran spesifik.

Hasil wawancara dengan Robi Setiawan, peserta didik ABK kategori tunagrahita, memberikan perspektif autentik mengenai dinamika pembelajaran shalat dalam pendekatan inklusif. Robi mengungkapkan perasaan senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran: "Saya senang belajar shalat di sekolah karena jadi tahu gerakan dan bacaan shalat sedikit-sedikit." Motivasi sosial juga berperan penting baginya: "Saya senang karena bisa belajar shalat bersama teman-teman dan diajari

guru dengan baik." Namun, ia juga mengakui adanya tantangan kognitif dalam proses belajar: "Saya kadang tidak senang kalau bacaannya susah dihafal."

Dalam aspek pemahaman materi, Robi menjelaskan bahwa guru mengajarkan komponen dasar shalat secara konkret: cara wudhu, niat shalat, rukun shalat, dan bacaan shalat. Bagian yang paling mudah ia kuasai adalah aspek kinestetik sederhana: "Yang mudah gerakan berdiri dan takbir." Sementara itu, tantangan terbesar terletak pada koordinasi gerakan kompleks dan aspek hafalan: "Yang sulit sujud dan menghafal bacaannya." Hal ini mengindikasikan bahwa bagi ABK tunagrahita, pembelajaran yang mengutamakan demonstrasi gerak, repetisi, dan penyederhanaan materi sangat diperlukan.

Dukungan guru menjadi faktor kunci dalam membantu Robi mengatasi kesulitan belajar. Ia menyatakan: "Guru membantu saya pelan-pelan dan memberi contoh gerakan shalat supaya saya bisa mengikuti." Pendekatan guru yang sabar dan bertahap terbukti efektif: "Guru mengajar dengan sabar dan menjelaskan pelan-pelan supaya saya mengerti." Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan belajar ABK (*differentiated instruction*) menjadi praktik baik yang mendukung keberhasilan Robi dalam memahami dan mempraktikkan shalat.

Hasil wawancara dengan kedua peserta didik ABK mengonfirmasi bahwa pendekatan inklusif dalam pembelajaran shalat menghadapi tantangan yang bersifat spesifik sesuai jenis kebutuhan khusus, namun dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan, pendampingan guru yang responsif, dan pemanfaatan dukungan teman sebaya. Pendekatan ini secara efektif mendukung peningkatan pemahaman konseptual-prosedural, penguatan motivasi spiritual-sosial, dan konsistensi praktik shalat ABK. Lebih jauh, pengalaman positif yang dilaporkan oleh Yaqin dan Robi merefleksikan relevansi pendekatan inklusif dengan nilai-nilai inti pendidikan Islam masa kini: kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), penghargaan terhadap keberagaman fitrah, dan fleksibilitas syariat sesuai kemampuan individu. Dengan demikian, pendekatan inklusif bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan implementasi substantif dari *maqashid* syariah dalam konteks pendidikan Islam yang humanis dan responsif di era kontemporer.



Gambar 2. Pembelajaran Inklusif

Foto dokumentasi ini menampilkan suasana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan inklusif di ruang kelas, di mana seorang guru perempuan

berhijab sedang menjelaskan materi menggunakan media visual berwarna di depan papan tulis, dengan pencahayaan alami yang memadai. Enam peserta didik laki-laki, sebagian berseragam batik, duduk di meja kayu menghadap guru dalam formasi semi-lingkaran yang memungkinkan interaksi langsung dan kontak mata intensif.

Suasana kelas terlihat fokus, tenang, dan tidak kaku, mencerminkan iklim belajar yang kondusif dan suportif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dokumentasi ini menjadi bukti visual yang memperkuat temuan wawancara terkait rumusan masalah penelitian, khususnya mengenai implementasi pendekatan inklusif dalam pembelajaran shalat.

Penggunaan media visual oleh guru mengonfirmasi penerapan strategi multimodal learning yang disesuaikan dengan karakteristik ABK visualisasi konkret untuk tunagrahita seperti Robi, dan deskripsi verbal pendamping untuk tunanetra seperti Yaqin sebagaimana dijelaskan Guru Any Mazidah tentang pentingnya alat peraga dan pemecahan materi bertahap. Formasi duduk yang dekat dan jumlah siswa yang terbatas memungkinkan guru melakukan pendampingan intensif, koreksi langsung, dan pendekatan sabar, yang secara eksplisit disebut oleh Yaqin dan Robi sebagai faktor peningkat motivasi dan penghilang rasa takut atau malu saat praktik shalat.

Lebih jauh, setting kelas yang sederhana, interaktif, dan humanis ini merefleksikan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam masa kini: kasih sayang (rahmah), keadilan akses belajar, serta prinsip syariat yang "memudahkan sesuai kemampuan", menunjukkan bahwa pendekatan inklusif bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan implementasi substantif dari maqashid syariah khususnya *hifzhud din* (menjaga agama) untuk semua kalangan dalam konteks pendidikan Islam yang responsif dan memanusiakan di era kontemporer. Dengan demikian, dokumentasi ini berfungsi sebagai triangulasi sumber data yang meningkatkan validitas temuan penelitian, mengonfirmasi bahwa modifikasi pedagogis, pemanfaatan media adaptif, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif benar-benar diterapkan di lapangan untuk mendukung pemahaman konsep, motivasi spiritual-sosial, dan konsistensi praktik shalat bagi ABK.

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai adaptasi pedagogis diferensial dalam pembelajaran shalat bagi ABK, mulai dari stimulasi auditori bagi tunanetra, visualisasi konkret bagi tunagrahita, hingga modifikasi gerakan sesuai kapasitas motorik tunadaksa, secara empiris selaras dengan kerangka Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan penyediaan beragam cara representasi, keterlibatan, dan ekspresi aksi untuk memastikan aksesibilitas kurikulum. Implementasi UDL dalam konteks pendidikan inklusif terbukti efektif ketika dikombinasikan dengan prinsip diferensiasi instruksi yang menuntut penyesuaian konten, proses, dan lingkungan sesuai karakteristik individual siswa, sebagaimana dikonfirmasi oleh Khairunnisa dkk. (2024). Dinamika interaksi di ruang ibadah, di mana guru memberikan pendampingan

bertahap dan teman sebaya saling mengingatkan tanpa stigma, mencerminkan mekanisme internalisasi yang didukung oleh Teori Sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Bimbingan intensif pada fase awal secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kompetensi mandiri peserta didik (Mercer & Howe, 2012), sebuah proses yang diperkuat oleh temuan Wardhani dan Khadavi (2025) mengenai kontribusi metode multisensorik dan rutinitas terstruktur terhadap partisipasi spiritual ABK.

Pergeseran evaluasi dari kesempurnaan gerakan menuju penekanan pada konsistensi, upaya, dan niat beresonansi dengan Self-Determination Theory (SDT) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang optimal ketika kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi (Ryan & Deci, 2020). Dalam praktik lapangan, penciptaan zona aman tanpa pemaksaan dan penghargaan terhadap kemajuan kecil secara langsung memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, sehingga mengurangi kecemasan ritual dan mengubah persepsi ibadah dari beban kewajiban menjadi kebutuhan psikospiritual. Temuan ini konsisten dengan riset Hardy dkk. (2022) yang mengembangkan instrumen valid motivasi religius berbasis SDT, sekaligus mengonfirmasi bahwa penilaian berbasis proses lebih efektif dalam mempertahankan keterlibatan jangka panjang peserta didik dibandingkan pendekatan berbasis hasil yang kaku.

Landasan konseptual yang menolak segregasi dan memposisikan ibadah sebagai hak partisipatif setara merupakan aktualisasi dari kerangka maqashid al-shariah kontemporer yang bersifat sistemik, di mana konsep taysir (kemudahan) dipahami sebagai respons instruksional yang menghargai keberagaman kapasitas sebagai variabel kontekstual (Auda, 2008). Dengan mengintegrasikan prinsip kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas, pendekatan dalam pembelajaran ibadah terbukti bukan sebagai adopsi metodologi eksternal, melainkan perwujudan epistemologi yang humanis dan terstruktur. Meski secara pedagogis telah menunjukkan kemajuan, tantangan struktural seperti keterbatasan pelatihan guru dan minimnya media adaptif mengindikasikan bahwa transformasi inklusif memerlukan sinergi lintas level ekosistem pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Ecological Systems Theory Bronfenbrenner (1979), intervensi di tingkat mikro-sistem harus didukung oleh penguatan meso-sistem, aksesibilitas ekso-sistem, dan keselarasan kebijakan makro-sistem untuk menjamin keberlanjutan program.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analitis antara adaptasi pedagogis diferensial dalam pembelajaran shalat ABK dengan kerangka teori pendidikan inklusif lintas disiplin (UDL, SDT, dan teori ekologis), yang secara empiris memetakan operasionalisasi kurikulum ibadah yang aksesibel tanpa bergantung pada pendekatan normatif-teologis semata, sehingga mengisi kesenjangan literatur yang selama ini memisahkan diskursus pendidikan Islam inklusif dari kerangka pedagogis modern yang terukur dan dapat direplikasi. Secara integratif, konvergensi perspektif teoretis ini membuktikan bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan kontemporer bukan sekadar strategi remedial, melainkan model instruksional yang sistematis,

selaras dengan prinsip aksesibilitas kognitif-motorik, serta mendukung pengembangan motivasi intrinsik dan regulasi afektif peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa inklusivitas ibadah dapat diformulasikan sebagai praktik edukatif yang terstruktur, dapat diukur efektivitasnya, dan relevan dengan pengembangan kompetensi holistik ABK dalam konteks pendidikan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi pembelajaran shalat bagi ABK dalam pendidikan Islam inklusif merupakan integrasi tiga pilar utama: adaptasi pedagogis diferensial, pendampingan personal nondiskriminatif, dan ekosistem ibadah yang aksesibel. Ketiganya dioperasionalkan melalui strategi multimodal, penilaian berbasis proses, dan ruang ibadah terintegrasi yang dilandasi prinsip fleksibilitas syariat dan nilai rahmah. Keberhasilan transformasi ini diukur dari kemampuan menjembatani keragaman kapasitas ABK dengan esensi spiritual shalat melalui pendekatan yang manusiawi dan kontekstual, sehingga ibadah menjadi wahana aktualisasi maqashid syariah bagi semua kalangan. Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara teoritis, kajian ini mengintegrasikan prinsip al-rukhsah dan maqashid syariah ke dalam pedagogi inklusif. Secara praktis, penelitian menyediakan panduan operasional bagi pendidik PAI dalam merancang pembelajaran shalat yang adaptif. Secara kebijakan, temuan ini menguatkan bahwa pemenuhan hak spiritual ABK merupakan bagian dari keadilan pendidikan Islam yang dapat menjadi acuan penyusunan kurikulum dan pelatihan guru. Meskipun komprehensif, penelitian ini memiliki keterbatasan konteks, cakupan partisipan, dan dimensi waktu yang membatasi generalisasi temuan. Studi ini juga belum mengukur dampak jangka panjang terhadap konsistensi ibadah ABK. Tantangan struktural seperti keterbatasan anggaran dan kompetensi guru mengindikasikan perlunya kajian lanjutan mengenai strategi replikasi model ini di lembaga dengan sumber daya terbatas.

REFERENSI

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- CAST. (2024). *Universal Design for Learning guidelines version 3.0*. Center for Applied Special Technology. <https://udlguidelines.cast.org>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book256677>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. <https://peraturan.bpk.go.id>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Khairunnisa, T., Hasnah, H., Martono, M., & Azizah, N. (2024). Inclusive education learning process in Islamic Religious Education subjects for children with special needs. *Ri ayatu Al-Qur an*, 6(2), 6-12. <https://doi.org/10.62990/riqu.v6i2.64>
- Mercer, N., & Howe, C. (2012). Explaining the dialogic processes of teaching and learning: The value and potential of sociocultural theory. *Learning, Culture and Social Interaction*, 1(1), 12-21. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2012.03.001>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass. <https://www.wiley.com/en-us/Qualitative+Research%3A+A+Guide+to+Design+and+Implementation%2C+4th+Edition-p-9781119003618>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book234959>
- Rofiah, N. H., Kawai, N., & Sudiraharja, D. (2025). Pesantren and inclusion: Bridging religion and disability in Islamic education in Indonesia. *African Journal of Disability*, 14, a1741. <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1741>
- Rusdin, R., Pettalongi, A., Alhabsyi, M., & Cahyani, F. N. (2022). Islamic Religious Education learning strategies for special need students in state special need schools Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(5), 1615-1621. <https://ijcsrr.org/islamic-religious-education-learning-strategies-for-special-need-students-in-state-special-need-schools-indonesia/>
- Ruzaipah, R., Suryana, D., & Pratama, Y. (2021). Strategi guru PAI dalam pembelajaran shalat anak tunadaksa di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 112-128. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-08>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. https://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2020_RyanDeci_CEP.pdf
- UNESCO. (2022). *Inclusive education: A pathway to equity and quality*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381497>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://www.simplypsychology.org/zone-of-proximal-development.html>
- Wardhani, M. K., & Khadavi, M. J. (2025). Forming religious character through habit: Inclusive Islamic education for students with special needs in a special school

Author: Ririn Lailatul Masykuro¹, Syuhud²

context. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(1), 83-94.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2025.51-07>

Wardhani, M. K., & Khadavi, M. J. (2025). Forming religious character through habit: Inclusive Islamic education for students with special needs in a special school context. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(1), 83-94.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2025.51-07>

Wazdy, S. (2024). The concept of inclusive education in Islamic perspective for building religious moderation. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.65190/636436>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research/book258643>